

Relevansi Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh

Jamal Ma'mur Asmani

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati, Indonesia

jamal_mamur@gmail.com

Abstract

This paper will explore the other side of the dimension of social Sufism Kiai Sahal. He was born into a family full of Sufism doctrine. He is one of the descendants of Sheikh Ahmad Mutamakkin, guardian of Allah who follows the teachings of the Tariqah. Sufism which is carried and practiced by Kiai Sahal is tasawuf which is oriented towards building society (social), not only individual and theocentric oriented. That is why Sufism Kiai Sahal is called social tasawuf. This research is based on literature study enriched with personal experience, observation and interviews with people who often interact with Kiai Sahal. This research is descriptive-analytical in nature to find the real thoughts and actions of Sufism-based Kiai Sahal.

Keywords: fiqh, KH. MA. Sahal Mahfudh, social sufism

Abstrak

Tulisan ini akan mengupas sisi lain dari dimensi tasawuf sosial Kiai Sahal. Beliau lahir dari keluarga yang sarat dengan doktrin tasawuf. Beliau adalah salah satu keturunan Syekh Ahmad Mutamakkin, wali Allah yang mengikuti ajaran thariqah. Tasawuf yang diusung dan dipraktekkan Kiai Sahal adalah tasawuf yang berorientasi membangun masyarakat (sosial), tidak hanya berorientasi individual dan teosentris. Itulah sebabnya tasawuf Kiai Sahal disebut dengan tasawuf sosial. Penelitian ini berbasis studi pustaka yang diperkaya dengan pengalaman pribadi, observasi dan wawancara kepada orang-orang yang sering berinteraksi dengan Kiai Sahal. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis untuk menemukan pemikiran dan tindakan riil Kiai Sahal yang berbasis tasawuf.

Kata Kunci: fiqih, KH. MA. Sahal Mahfudh, tasawuf sosial

Pendahuluan

KH. MA. Sahal Mahfudh dikenal sebagai pakar hukum Islam. Istimbath hukum KH. MA. Sahal Mahfudh dilakukan secara induktif dan deduktif. Secara induktif, istimbath hukum Kiai Sahal menekankan realitas empiris yang terjadi di masyarakat (*waqi'ah*) sebagai hukum yang mempunyai relevansi dan aktualitas, tidak hampa dan sekedar angan-angan. Secara deduktif, istimbath hukum dilakukan dengan mengelaborasi dalil-dalil al-Qur'an dan hadis yang dikembangkan dalam perspektif epistemologis sesuai dengan kajian ilmu ushul fiqh.

Fiqh sosial menjadi bendera akademis Kiai Sahal bidang fiqh yang bercorak sosiologis empiris, sehingga selalu aktual untuk menjawab persoalan sosial yang multi dimensi dan kompleks. Kiai Sahal ingin untuk membuka pikiran dan wawasan kalangan pesantren terhadap dunia luar sehingga mampu melakukan artikulasi dan interpretasi teks-teks klasik dengan bahasa modern. Fiqh sosial juga menarik kaum akademisi untuk aktif meneliti paradigma pemikiran kalangan pesantren dan kaum tradisionalis yang selama ini dianggap kolot dan rigid ternyata menyimpan potensi transformasi yang sangat besar (Asmani, 2015, hal. 157–182). Kiai Sahal juga seorang yang mengikuti jalan thariqah. Kemampuan Kiai Sahal dalam melakukan transformasi sosial di Kajen dan sekitarnya tidak lepas dari legitimasi sosok mursyid thariqah yang merupakan pamannya sendiri, yaitu KH. Abdullah Zen Salam, putra KH. Abdussalam, pendiri

Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Beliau melakukan transformasi sosial secara masif di tengah masyarakat, baik di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan, kebudayaan, maupun politik kebangsaan. Kiai Sahal mempunyai tradisi ketundukan pada ketentuan hukum yang ada dalam kitab fiqh dan keserasian total dengan akhlak yang ideal yang sesuai dengan standar ulama tradisional (Kustiana & Ummah, 2016, hal. 90).

Ketika mengkaji kitab, khususnya di bulan Ramadhan, Kiai Sahal selalu menyertakan kajiannya pada bidang tasawuf. Kitab tasawuf yang dikaji Kiai Sahal adalah *Al-Kasyfu wa At-Tabyiin fi Ghuruuril Khalqi Ajma'in* karya Imam Ghazali, *Washiyatul Mustafa* karya Sayyidina Ali, *Salalimul Fudlala' Syarh Mandhumati Hidayah al-Adzkiya'* karya Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, dan lain-lain. Kiai Sahal menjadikan materi kitab tasawuf bersandingan dengan materi kitab fiqh dan ushul fiqh. Kiai Sahal ingin memadukannya dalam satu pemikiran. Hal ini sesuai dengan kata mutiara "*man tafaqqaha wa lam yatashawwaf tafassaqa wa man tashawwafa wa lam yatafaqqah tazandaqa*" siapa yang mendalami ilmu fiqh tapi tidak bertasawuf, maka dia telah menjadi orang fasiq dan barang siapa mendalami tasawuf tapi tidak mengkaji ilmu fiqh, maka dia menjadi kafir zindiq (menyembunyikan kekafiran dalam Islam).

Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh

KH. MA. Sahal Mahfudh lahir di Kajen Margoyoso Pati pada tanggal 17 Desember 1937 dari pasangan KH. Mahfudh Salam dan Hj. Badi'ah. Dan wafat pada hari Jum'at 24 Februari 2014. Ayah Kiai Sahal adalah Kiai Mahfudh Salam, ahli ushul fiqh, hafal al-Qur'an, dan menjadi pemimpin pergerakan melawan penjajah (Belanda-Jepang). Darah nasionalisme dan patriotisme Kiai Sahal mengakar kuat dari ayahnya. Kiai Sahal menikah dengan Hj. Nafisah Sahal binti KH. Fattah Hasyim dan Hj. Musyarrafah binti KH. Bisyri Syansuri.

Masa pendidikan Kiai Sahal dihabiskan bersama ayahnya dan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM), sebuah lembaga pendidikan yang dirintis oleh kakeknya, KH. Abdussalam bin Abdullah yang diteruskan oleh ayahnya KH. Mahfudh Salam. Di PIM ini, Kiai Sahal belajar bahasa arab, manthiq, 'arudl, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadis, dan lain-lain. Kiai Sahal sejak dulu mempunyai bakat menulis, sehingga ketika sedang

belajar materi ‘arudl, Kiai Sahal langsung bisa membuat syi’ir-syi’ir arab. Guru utama Kiai Sahal ketika di PIM adalah KH. Muhammadun dan KH. Abdul Hadi yang mengajari Kiai Sahal ilmu ushul fiqh sebagai pisau analisis memadai dalam bidang hukum Islam (Asmani, 2007, hal. 10–13). Setelah menyelesaikan studinya di PIM, Kiai Sahal mengembara di berbagai pondok pesantren.

Kiai Sahal pernah belajar secara temporer pada waktu Ramadhan (*pasanan*) di Lasem di Pondok KH. Khalil Harun dan Kedunglo Kediri, kemudian meneruskan di Pondok Pesantren Bendo Kediri di bawah asuhan KH. Muhajir yang terkenal dengan ulama tasawuf. Setelah itu, Kiai Sahal mengembangkan keilmuannya di Pondok Pesantren Sarang dengan belajar kepada KH. Zubair Dahlan, ahli di bidang ushul fiqh. Selain belajar kitab *al-Asybah wan Nadlair* karya Jalaluddin As-Suyuthi dalam bidang qawaid fiqh kepada Kiai Zubair Dahlan, Kiai Sahal juga mengajar kitab *Lubbul Ushul* karya Zakariyya Al-Anshari dalam bidang ushul fiqh kepada para santri Sarang. Hasil kajian terhadap dua kitab ini ditulis dalam dua kitab, yaitu *Thariqatul Husul ala Syarhi Lubbil Ushul* dan *Anwarul Bashair ala Syarhi al-Asybah wan Nadlair*. Kitab tersebut sudah dicetak dan beredar luas di masyarakat, bahkan menjadi kajian di Perguruan Tinggi di Indonesia dan Timur Tengah. Sedangkan *Anwarul Bashair* masih dalam proses koreksi. Setelah menyelesaikan studinya di Sarang, Kiai Sahal langsung kembali ke Kajen untuk meneruskan perjuangan leluhurnya, yaitu Pondok Pesantren dan PIM. Awalnya Kiai Sahal menempati ruangan di depan rumah KH. Abdullah Zen Salam, sebelum pindah ke lokasi pondok pesantren yang dirintis ayahnya KH. Mahfudh Salam, yaitu Pesantren Maslakul Huda. Selain itu, Kiai Sahal juga langsung memimpin PIM dengan bimbingan pamanda KH. Abdullah Zen Salam.

Selang beberapa tahun, Kiai Sahal menunaikan ibadah haji dengan melakukan perjalanan laut. Ketika sudah sampai Makkah, Kiai Sahal langsung belajar dengan Syekh Yasin bin Isa al-Fadani, ulama ahli hadis yang aktif berdagang. Kiai Sahal memanfaatkan waktu sekitar tiga bulan berada di Makkah untuk mengenyam ilmu Syekh Yasin, khususnya dalam bidang hadis. Syekh Yasin memberikan ijazah ‘ammah (umum) kepada Kiai Sahal. Sehingga Kiai Sahal mempunyai sanad (genealogi keilmuan) sampai kepada penulis kitab-kitab dalam semua bidang keilmuan.

Karir Kiai Sahal di Nahdlatul Ulama dimulai ketika Kiai Sahal memimpin forum bahtsul masail yang diberi nama “*Raudlatul Musyawarah*”. Dalam forum ini Kiai Sahal berhasil menyatukan dua kubu NU yang berada di Masyumi atau yang sudah kembali ke NU. Kiai Sahal tidak menggunakan forum Syuriah atau Bahtsul Masail yang biasa digunakan di pesantren dan NU, namun lebih memilih nama “*Raudlatul Musyawarah*” (taman berdiskusi) supaya kedua kelompok bisa bersatu dalam satu tujuan, yaitu menghidupkan kajian ilmiah sebagai jawaban atas persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Kiai Sahal kemudian menjadi Kordinator Pendidikan Maarif Sekarisedinan Pati, Katib Syuriah PCNU Pati, Wakil Rais Syuriah PCNU Pati, Katib Syuriah PWNU Jawa Tengah, dan Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah. Baru sekitar dua tahun menjadi Rais Syuriah, Kiai Sahal langsung naik menjadi Rais Syuriah PBNU. Selama puluhan tahun menjadi Rais Syuriah PBNU, pada Mukhtar ke-30 di Lirboyo tahun 1999, Kiai Sahal terpilih menjadi Rais Am Syuriah PBNU. Jabatan ini terus diemban pada Mukhtar ke-31 di Solo tahun 2004, dan Mukhtar ke-32 di Makasar tahun 2010. Selama hampir tiga periode, Kiai Sahal memimpin NU. Hal ini juga terjadi di MUI (Majlis Ulama Indonesia). Kiai Sahal awalnya memimpin MUI Pati, kemudian memimpin MUI Jawa Tengah dua periode, baru kemudian menjadi Ketua Umum MUI Pusat sejak tahun 2000 sampai akhir hayatnya selama tiga periode.

Kiai Sahal juga berhasil melahirkan karya-karya monumental dalam bidang fiqh. Kiai Sahal dipercaya sebagai Rektor Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Jepara. Di Kajen, Kiai Sahal memimpin PIM dan Pondok Pesantren Maslakul Huda. Pondok Pesantren yang diasuh Kiai Sahal tidak hanya membekali kemampuan *tafaqquh fiddin* (pendalaman ilmu agama) dalam bentuk kajian kitab kuning, tapi juga membekali kemampuan memberdayakan ekonomi umat. Di Pesantren Kiai Sahal dibentuk BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) yang memfasilitasi pelatihan keluarga mandiri secara intensif dan ekstensif. Dari sini lahirnya lembaga keuangan yang bertugas mendorong semangat kewirausahaan umat menuju kemandirian dan kesejahteraan ekonomi (Asmani, 2007, hal. 13–41).

Karakteristik Kiai Sahal yang mendorong lahirnya prestasi besar tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, mempunyai target yang jelas dan terukur. Kiai Sahal selalu mempunyai target dalam setiap episode penjelajahan ilmu yang dilaluinya. Hal ini tidak lepas dari didikan keras pamannya KH. Abdullah Zen Salam. Kedua, kedisiplinan yang

tinggi. Kiai Sahal menerapkan kedisiplinan tinggi dalam setiap kegiatannya. Kapan beliau belajar, tidur, makan, dan lain sebagainya sudah ditentukan waktu dengan ketat. Ketiga, kegigihan dan kesabaran dalam berproses. Kiai Sahal lebih suka menunai kesuksesan setelah mengarungi proses yang panjang dan berliku. Jika kesuksesan diraih dengan kerja keras dan proses yang panjang, maka mentalitas seseorang akan teruji dalam sejarah, sehingga tidak gagap menghadapi perubahan dan tantangan zaman yang berjalan secara cepat (Asmani, 2017, hal. 30–55). Selain itu, keberhasilan Kiai Sahal juga dari bimbingan dan legitimasi sosial yang sangat tinggi dari pamannya, KH. Abdullah Zen Salam, yang selalu mendukung pemikiran dan gerakan Kiai Sahal dalam memberdayakan masyarakat. Sebagai tokoh sufi yang disegani, KH. Abdullah Zen Salam selalu membimbing Kiai Sahal supaya tetap berada di jalan yang benar. Dari perspektif inilah kita bisa memahami bahwa lompatan pemikiran Kiai Sahal dalam bidang fiqh dan pemberdayaan ekonomi umat sudah mendapatkan restu KH. Abdullah Zen Salam.

Mengenal Tasawuf Sosial

Tasawuf menurut Abu Bakar al-Kattani (w. 322 H.) adalah pembersihan hati dan penyaksian terhadap realitas yang hakiki yang dikenal dengan *ash-shafa wal musyahadah* (kejernihan dan kesaksian). Sedangkan menurut Ma'ruf al-Karkhi (w. 200 H.), tasawuf adalah kepedulian terhadap segala Yang Hakikat dan melepaskan diri dari semua jenis kepalsuan. Tujuan utama praktek kesufian adalah menumbuhkembangkan pengalaman manusia terhadap kebenaran yang tidak terbatas. Seorang sufi sejati tidak akan berhenti sebelum menemukan secara mantap pengetahuan terhadap hakikat. Jika ia sudah menemukan hakikat, maka semua manifestasi dan sifat yang agung meluber dalam pancaran sinar dan kebangkitan batin seseorang. Seorang sufi akan menghadapi tantangan hidup dengan pikiran jernih, obyektif, dan penuh ketenangan. Seorang sufi mampu menyeimbangkan kehidupan spiritual dan realitas empiris, seperti Umar bin Abdul Aziz sebagai seorang khalifah dan tokoh sufi yang layak diteladani. Begitu juga dengan Jabir bin Hayyan, seorang sufi dan ilmuwan, dan juga Syekh Fariduddin Al-Atthar, seorang sufi yang sukses berdagang. Hal ini disebabkan kemampuan tasawuf dalam mengembangkan seluruh potensi manusia secara harmonis, baik kecerdasan emosi maupun spiritual (Siraj, 2012b, hal. 52–54).

Dalam literatur tasawuf dijelaskan bahwa jalan menuju ke hadirat Allah ada tiga. Pertama, syariat, yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Kedua, thariqah, yaitu mengikuti perbuatan Nabi dan mengamalkannya. Ketiga, haqiqat, yaitu buahnya thariqah. Syariat ibarat kapal yang mengantarkan seseorang menuju tempat tujuan dan menyelamatkan dari bahaya. Thariqah ibarat laut yang di dalamnya ada intan mutiara, dan haqiqat adalah mutiara yang agung dan mahal harganya. Mutiara tersebut hanya ada di laut dan tidak bisa ditemukan kecuali dengan kapal. Syariat menuntun seseorang untuk berpegang teguh kepada agama Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Sedangkan thariqah adalah mengambil jalan yang lebih hati-hati, seperti wirai, dan jalan yang sulit, seperti *riyadlah* (tirakat) dengan menyedikitkan makan, minum, tidur, dan menjauhkan diri dari berlebih-lebihan dalam hal-hal yang mubah, supaya bisa beribadah kepada Allah dengan penuh konsentrasi. Langkah ini akan memudahkan seseorang untuk mengetahui Allah (*ma'rifatullah*) dan merasakan pancaran cahaya Allah ke dalam jiwanya (Al-Jawi, n.d., hal. 8–11).

Ajaran Tasawuf

Tasawuf adalah ilmu yang memberikan jalan supaya hati mempunyai status atau maqam. Dalam tasawuf ada tujuh maqam yang harus ditempuh, yaitu taubat, wara', zuhud, sabar, faqr, tawakkal, ridla, mahabbah, dan ma'rifat. Tujuh maqam tersebut dibagi dalam tiga hal, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli adalah membersihkan hati supaya tidak terikat dunia. Taubat, wara', dan zuhud adalah ajaran yang tujuannya adalah takhalli. Sedangkan tahalli adalah pengisian hati dengan sifat-sifat terpuji, seperti sabar, faqr, tawakkal, dan ridla. Adapun tajalli adalah tahapan kebahagiaan sejati karena seseorang melebur bersama Allah dalam kenikmatan yang sulit dilukiskan. Pada tahap ini lahir dua hal, yaitu mahabbah dan ma'rifah. Orang yang mencapai tahap tajalli adalah orang yang mencapai derajat keruhaniaan tertinggi dalam Islam (Siraj, 2012a, hal. 45–48). Di bawah ini dijelaskan sebagian ajaran tasawuf di atas:

Pertama, taubat. Taubat secara bahasa adalah kembali. Secara syara' adalah kembali dari sesuatu yang tercela dalam syara' menuju sesuatu yang terpuji dalam syara'. Banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang mendorong taubat. Supaya taubat sesuai dengan tujuan, maka seseorang yang bertaubat harus memenuhi syarat-syarat taubat. Pertama, menyesali perbuatan dosa yang sudah dilakukan. Kedua, mempunyai

komitmen untuk tidak mengulangi lagi. Ketiga, memutus dosa. Keempat, membebaskan diri dari hak-hak manusia. Hak manusia adalah keharusan, karena seseorang yang mempunyai kezaliman kepada orang lain, baik berkaitan dengan harga diri atau harta, maka dia harus segera memohon ampunan secepatnya. Jika sampai meninggal seseorang belum memohon ampunan, maka di hari kiamat, kebajikannya diambil untuk menutupi kezalimannya. Jika kebajikannya habis, maka diambilah kejelekan orang yang terzalimi diberikan kepada orang yang menzalimi. Jika mengambil harta, maka harus segera mengembalikan kepada yang berhak, baik orangnya langsung atau ahli waris. Jika keduanya tidak ada, maka diserahkan kepada Negara. Jika mengalami kesulitan, maka disedekahkan kepada fakir-miskin. Jika seseorang yang bertaubat dalam kondisi miskin dan tidak mampu mengembalikan harta yang diambilnya, maka dia harus punya komitmen untuk mengembalikannya jika mampu. Jika sampai meninggal ia tidak mampu mengembalikan harta, maka jalan satu-satunya adalah mengharapkan ampunan Allah (Muhammad, n.d., hal. 15).

Kedua, qana'ah. Qanaah adalah ridla terhadap apa yang dibagi Allah. Imam Syafii berkata *“rizki tidak akan hilang dengan menunda-nunda pekerjaan dan tidak akan tambah dengan bersungguh-sungguh. Jika kamu mempunyai hati yang qanaah, maka kamu dan Dzat Pemilik dunia adalah sama”*. Maka, berlatih qanaah dengan meninggalkan sesuatu yang diinginkan dan bermegah-megahan, baik dalam masalah makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Orang yang mencari sesuatu yang tidak bermanfaat akan kehilangan sesuatu yang bermanfaat. Sesuatu yang tidak bermanfaat adalah kebutuhan yang berlebihan-lebihan yang selalu didorong oleh nafsu. Hal ini sesuai ucapan Sayyidina Ali *“orang yang mencari sesuatu yang tidak bermanfaat, akan kehilangan sesuatu yang bermanfaat”*. Kemanfaatan yang dimaksud adalah kemanfaatan bagi agama atau dunia yang bersambung kepada akhirat. Sedangkan sesuatu yang tidak bermanfaat adalah sesuatu yang kemanfaatannya tidak kembali kepada agamanya atau dunianya yang menghubungkan dirinya dengan akhirat (Al-Jawi, n.d., hal. 19–20).

Ketiga, zuhud. Zuhud secara bahasa adalah benci. Hakikat zuhud adalah mengalihkan kesenangan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik. Dalam hadis dijelaskan bahwa zuhud di dunia adalah kesenangan hati dan badan. Seseorang yang tidak benar dalam kepatuhan kepada Allah maka Allah akan mengujinya dengan kesusahan. Dalam hadis lain dijelaskan bahwa orang yang zuhud akan diberikan ilmu

tanpa belajar dan diberi hikmah. Pengertian zuhud secara praktis adalah hilangnya hubungan hati dengan harta dan tidak harus kehilangan harta. Imam Junaidi berkata: *zuhud adalah kosongnya tangan dari kepemilikan dan hati hanya mengikuti. Zuhud adalah menganggap kecil dunia dan menghapus pengaruhnya di hati.* Imam Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: *zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang menyibukkan seseorang dari Allah.* Imam Sufyan Ats-Tsauri berkata: *zuhud dunia adalah terbatasnya angan-angan.*

Zuhud adalah posisi yang paling utama setelah taqwa kepada Allah karena zuhud menjadi sebab seseorang mencintai Allah. Nabi bersabda : *“Zuhudlah apa yang ada di sisi manusia, maka Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah apa yang ada di sisi manusia, maka manusia akan mencintaimu”* (H.R. Ibn Majah). Orang yang tidak zuhud dunia seperti orang yang mabuk atau tenggelam yang tidak mengetahui jalan karena lahir dan batinnya sibuk mencari dunia. Allah akan menghilangkan lezatnya qanaah dalam hatinya karena jika hati tidak qanaah tidak akan pernah kenyang, meskipun ia memiliki segala isi dunia. Termasuk tanda zuhud adalah tidak ada tamak pada harta orang lain dan suka memberi. (Muhammad, n.d., hal. 20–23).

Keempat, mempelajari ilmu syara' (*ta'allumul ilmi asy-syar'i*). Mempelajari ilmu yang bertujuan menjadikan ibadah dan akidah sah dan memperbaiki hati adalah suatu kewajiban. Misalnya, bagaimana tata cara wudlu', shalat, puasa, zakat, haji, dan bekerja yang sesuai dengan syariat. Hal ini hukumnya wajib karena beramal tanpa dasar ilmu adalah batal. Mempelajari ilmu untuk memperbaiki akidah juga wajib, supaya sesuai dengan akidah Ahlussunnah Wal Jamaah dan terhindar dari akidah yang sesat, seperti mu'tazilah, jabariyyah, dan mujassimah. Mempelajari ilmu untuk membersihkan hati dan menyucikannya dari akhlak yang tercela, seperti sombong, iri hati, dan penyakit hati yang lain juga wajib. Tiga ilmu ini hukumnya fardlu 'ain di mana semua orang wajib mempelajarinya dan mengamalkannya karena ketiga ilmu inilah yang mengantarkan keselamatan dunia-akhirat. Orang yang mempelajari ketiga ilmu ini, tapi tidak mau mengamalkan, maka di akhirat ia akan disiksa sebelum orang yang menyembah berhala di siksa (Muhammad, n.d., hal. 24).

Kelima, tawakkal. Tawakkal adalah berpegangan kepada Allah dan mengharap rizki dari-Nya. Ulama berbeda pendapat dalam hukum usaha. Sebagian ulama

mengatakan, berpaling dari usaha dengan berpegang kepada Allah adalah lebih utama. Sebagian ulama mengatakan, berusaha lebih utama dari pada meninggalkannya. Sebagian ulama membuat jalan tengah, yaitu orang yang dalam tawakkalnya tidak marah ketika mengalami kesulitan rizki dan tidak terbersit untuk meminta kepada seseorang, maka baginya lebih utama tawakkal karena di dalamnya ada kesabaran dan memerangi nafsu. Namun, bagi orang yang kondisinya sebaliknya, maka baginya lebih utama berusaha. Menurut Imam Nawawi, pendapat yang dipilih adalah menggabungkan tawakkal dan usaha. Caranya adalah seseorang berusaha dan tetap bertawakkal kepada Allah dengan meridlai apa yang diberikan Allah dan tidak melihat orang yang rizkinya di atasnya. Sahabat Umar bin Khattab berkata kepada kaum yang hanya duduk dan mengaku bertawakkal kepada Allah “*Sesungguhnya orang yang pasrah adalah orang yang menjatuhkan bibitnya di bumi dan berpasrah diri*”. Imam Sahal bin Abdullah berkata: tawakkal adalah kondisi Nabi, sedangkan usaha adalah sunnah Nabi. Orang yang kondisinya kuat, maka jangan meninggalkan sunnah Nabi. Dalam konteks tawakkal ini, orang yang menyimpan makanan pokok selama satu tahun tetap dikatakan tawakkal, karena Nabi Muhammad menyimpan makanan pokok keluarganya selama satu tahun.

Keterangan di atas ditujukan bagi orang yang sendirian. Sedangkan bagi orang yang mempunyai keluarga, maka wajib bekerja dan tidak boleh berpasrah saja kepada Allah karena akan membahayakan keluarganya. Membiarkan keluarga dalam keadaan kesempitan ekonomi adalah haram. Tidak boleh memaksa keluarga untuk sabar terhadap lapar, karena hal ini akan menyebabkan kerusakan bagi mereka. Orang yang membiarkan hal ini akan dituntut di hari kiamat. Menurut Imam Ghazali, hukum tawakkal orang yang sendiri dengan orang yang keluarga berbeda. Tawakkal bagi orang yang sendirian saja diperbolehkan dan sah jika memenuhi dua syarat. Pertama, mampu menahan lapar selama satu minggu tanpa melihat orang lain dan jiwanya tidak merasa sempit. Kedua, jiwanya rela menerima kematian jika rizki tidak mendatanginya dengan satu keyakinan bahwa rizkinya adalah lapar dan kematian (Al-Jawi, n.d., hal. 29–31). Dalam konteks tawakkal ini, jangan *thama'* (berharap) pada harta dan kedudukan manusia dengan meminta-minta kepadanya karena akan merendahkan harga diri (Al-Jawi, n.d., hal. 31).

Keenam, ikhlas. Ikhlas adalah tujuan manusia dalam semua ketaatan dan amalnya hanya kepada ridla Allah, bukan yang lain. Dalam ikhlas, semua aktivitas manusia hanya untuk Allah, tidak dicampuri apapun selainnya, seperti nafsu dunia. Ini adalah derajat ikhlas yang paling utama. Derajat yang kedua adalah beramal karena mengharap pahala dan lari dari siksa. Derajat ketiga adalah beramal supaya Allah menjadikannya kaya, seperti membaca surat al-Waqi'ah. Dalam hal ikhlas ini, maka jangan sampai seseorang jatuh dalam *riya'* (pamer) yang menghancurkan pahala amal. Orang yang ikhlas mencukupkan diri kepada penglihatan Allah Yang Maha Mengetahui. Orang yang pamer mempunyai tujuan memperoleh kedudukan dan dimuliakan manusia dengan amal akhiratnya. Orang pamer amalnya ditolak dan usahanya rugi, baik orang lain melakukan sesuai harapannya atau tidak (Muhammad, n.d., hal. 32–34).

Ketujuh, *'uzlah*, yaitu menyendiri dari manusia karena manusia menyibukkan kita dari Allah dan menjatuhkan kita dalam kejelekan dan kerusakan. Dalam konteks *'uzlah* ini, golongan manusia berbeda-beda. Salah satunya adalah ada orang yang tidak membutuhkan orang lain dalam hal ilmu dan penjelasan hukum, maka lebih utama baginya menyendiri dan tidak bercampur dengan manusia, kecuali dalam konteks melakukan shalat jama'ah, haji, atau suatu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan. Jika ia ingin tidak bergaul dengan manusia dan ia melihat ada kemaslahatan di dalamnya, maka ia harus mencari tempat yang tidak diwajibkan melakukan shalat jum'at dan jama'ah, seperti di pucuk gunung. Hal ini dilakukan jika ia merasa aman dari godaan setan dan manusia. Meskipun demikian, yang lebih utama adalah bergaul dengan manusia dengan tetap menyendiri. Hal ini karena sebagian manusia ada yang menjadi teladan ilmu, sehingga orang lain membutuhkannya. Maka ia harus melaksanakan tugas ini untuk memberikan nasehat dan menjelaskan hukum-hukum Allah. Hal ini harus dilakukan karena ada peringatan Nabi yang menjelaskan jika bid'ah sudah tampak, tapi orang yang mempunyai ilmu diam, maka laknat Allah padanya. Maka orang tersebut harus bercampur dengan manusia dengan kesabaran tinggi, penglihatan yang lembut, dan memohon pertolongan Allah. Meskipun demikian, dalam bergaul jangan memilih orang yang suka mempermudah agama atau menjerumuskan dalam perbuatan haram atau syubhat, seperti menggunjing dan pamer. Bergaul dengan manusia dibatasi dalam

hal-hal yang positif, seperti mencari ilmu dan memperbaiki perilaku (Muhammad, n.d., hal. 37–41).

Kedelapan, menjaga waktu (*hifdzu al-auqat*). Seseorang wajib menggunakan seluruh waktunya untuk taat kepada Allah, meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Seyogianya manusia tidak bergembira kecuali dengan tambahnya ilmu atau amal shalih yang keduanya akan menjadi teman setia di alam kubur. Dalam menjalankan sesuatu yang mubah, seperti makan, minum, tidur, dan lain-lain, maka harus diubah menjadi sebuah ketaatan kepada Allah. Ketika makan dan minum, maka diniati untuk memperkuat ibadah. Ketika bergaul dengan istri diiringi niat menjalankan hak yang diwajibkan syara'. Hal ini karena berlipat gandanya amal satu disebabkan oleh banyaknya niat, misalnya orang duduk di masjid diiringi dengan banyak niat, yaitu i'tikaf, menunggu shalat, menyendiri dari gangguan hati, mengingat Allah, membaca al-Qur'an, menjaga pendengaran dan penghilatan dan lisan dari sesuatu yang tidak bermanfaat, dan meramaikan masjid.

Imam Ghazali berkata: *orang yang ingin masuk surga tanpa hitungan amal, maka ia harus menghabiskan waktunya untuk taat*. Barang siapa ingin amalnya unggul, maka ia harus meliputi semua waktunya dengan ketaatan kepada Allah. Jika ia mencampuri amal shaleh dengan yang jelek, maka ia dalam kondisi bahaya, namun ia tetap mengharap ampunan Allah. Dalam konteks ini, maka sejak dini hari waktu digunakan untuk mempersiapkan shalat shubuh secara khusyu' dan merenungkan bacaan shalat. Selain itu, jangan sampai meninggalkan shalat jamaah yang pahalanya berlipat-lipat sampai dua puluh tujuh kali. Kemudian sibukkan diri dengan banyak. Dengan begitu, hati seseorang akan bersinar dan bisa menyaksikan cahaya Tuhan dalam hatinya yang merupakan nikmat terbesar dalam hidup (Muhammad, n.d., hal. 41–46).

Kesembilan, mujahadah. Mujahadah adalah memerangi nafsunya yang memerintahkan kejelekan dengan membebaninya sesuatu yang meletihkan yang dituntut agama. Orang yang tidak mau melakukan mujahadah, maka dia tidak akan mendapatkan sedikitpun dari agama. Sebagian ulama berkata, dengan kesungguhan, tingginya cita-cita digapai, dan dengan keteguhan hati yang sehat, pagi yang gelap menjadi bersinar. Angan-angan tidak akan berhasil dengan menunda-nunda sesuatu, dan tidak akan memperoleh apa-apa dengan angan-angan orang yang hanya

menginjakkan kakinya dalam gumpalan kemalasan. Dalam konteks ini, maka memerangi nafsu dengan membersihkannya dari kotoran, yakni sifat-sifat yang tercela dan menghiasi hati dengan cahaya keutamaan, yaitu sifat-sifat yang terpuji. Dengan mujahadah ini, diharapkan seseorang mengenal Allah secara mendalam (*ma'rifatullah*). Orang yang ma'rifat kepada Allah lebih utama. Satu rakaat orang yang ma'rifat Allah lebih utama dari seribu rakaat orang yang mempunyai ilmu yang tidak ma'rifatullah (Muhammad, n.d., hal. 110–113).

Sedangkan pengertian tasawuf sosial adalah ajaran tasawuf yang bertujuan untuk memberikan kemanfaatan sebesar-besarnya kepada masyarakat. Pengertian sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat, usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum (Nasional, 2008, hal. 1331). Dalam tasawuf sosial ini, Kiai Sahal melakukan lompatan paradigma dengan memberikan reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran tasawuf yang dipahami sebagai ajaran yang membenci dunia, sehingga melahirkan kemalasan, rendahnya etos kerja, dan tidak ada usaha maksimal untuk menggapai kemandirian ekonomi. Ajaran-ajaran tasawuf yang disampaikan Kiai Sahal justru untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama yang paripurna yang mendorong manusia untuk mencapai prestasi di dunia dan akhirat (Asmani, 2007, hal. 45–47). Ajaran-ajaran Islam, seperti zakat, haji, dan sedekah tidak bisa dilakukan kecuali jika umat Islam menjadi umat yang kuat secara ekonomi. Peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan juga tidak lepas dari prestasi ekonomi. Lompatan paradigma tasawuf Kiai Sahal inilah yang dikatakan tasawuf sosial.

Pemikiran Tasawuf KH. MA. Sahal Mahfudh

Tasawuf adalah memusatkan hati kepada Allah dan menganggap rendah selain Allah dalam arti selain Allah tidak dijadikan sandaran. Namun tidak direndahkan karena merendahkan para Nabi, malaikat, ulama, dan sejenisnya dilarang dalam agama, bahkan merendahkan sebagian mereka menjadikan manusia menjadi kafir. Ada pendapat lain, tasawuf adalah menjaga panca indra dan nafas supaya tidak ada yang sia-sia kecuali untuk taat kepada Allah (Mahfudh, 2012, hal. 603–604). Kewajiban pertama manusia adalah *ma'rifatullah* (mengetahui hakikat Allah) dengan penuh keyakinan. Ibadah menjadi sah jika seseorang sudah *ma'rifatullah*. Di akhirak kelak, tujuan utama manusia adalah *liqaullah* (bertemu Allah). Rentang waktu antara ma'rifatullah dan

liqaullah ini ada tahapan-tahapan yang harus dilalui manusia, yaitu syariat, thariqat, haqiqat dan ma'rifat. Upaya penyembuhan manusia dari berbagai penyakit ruhani supaya manusia mampu mencapai strata kesempurnaan dalam pembersihan hati dari akidah-akidah sesat dan tabiat-tabi'at yang tercela dan hina adalah ranah thariqat.

Strata ini diteruskan dengan menggapai kesempurnaan yang lebih tinggi yang mungkin dicapai manusia dengan mendapatkan hidayah dari Allah yang merupakan ranah haqiqat. Pada level ini jika manusia terus meningkatkan potensi ruhaniannya maka manusia akan mencapai derajat terlihatnya Allah dalam hati orang-orang yang jujur (*dhuhurul haqqi fi qulubis shiddiqiin*). Dalam konteks inilah cahaya ketuhanan memancar secara abadi dalam diri seseorang sehingga ia mempunyai pengaruh positif terhadap orang lain. Untuk menggapai kebahagiaan akhirat, maka ketiga tahapan (syariat, thariqat, dan haqiqat) harus terpenuhi.

Tasawuf memandang dunia sebagai jembatan menuju akhirat. Maka, dibutuhkan etos kerja yang tinggi. Tasawuf melihat dunia seperti api yang suatu saat akan membakar hangus semua hal. Oleh sebab itu, dunia harus dikumpulkan untuk tujuan agama. Harta menurut Syekh Abdul Qadir Jailani, jika pengumpulannya tidak berdasarkan tujuan yang baik, maka harta tersebut akan mencelakakan pemiliknya. Tasawuf harus berperan sebagai pengendali moral umat. Misalnya zuhud, digunakan untuk mengendalikan pola hidup konsumtif dan masif. (Mahfudh, 1994, hal. 75–83).

Kiai Sahal menjelaskan bahwa zuhud bukan membenci dunia, tapi menghilangkan ketergantungan terhadap dunia. Seseorang bisa dikatakan zahid (orang yang zuhud) ketika mempunyai banyak harta, tapi hatinya tidak tergantung dengan harta. Dunia harus diposisikan sebagai tempat menanam (*mazra'ah*) yang dimanfaatkan untuk memperbanyak amal sebagai modal menghadapi kehidupan akhirat. Oleh sebab itu, bekerja adalah wajib karena merupakan bentuk ibadah kepada Allah sebagai realisasi dari kaidah *maa laayatimmu al-wajibu illa bihi fahuwa wajib* (sesuatu jika kewajiban tidak bisa sempurna tanpa sesuatu tersebut maka sesuatu tersebut hukumnya wajib). Dengan bekerja manusia bisa menjalankan tanggungjawab besarnya sebagai khalifah di muka bumi untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adatu ad-darain*) (Mahfudh, 2003, hal. 394–397).

Dalam masalah taubat, Kiai Sahal menekankan urgensinya karena manusia adalah makhluk tempatnya salah dan lupa. Kesalahan disebabkan oleh lupa dan hawa nafsu. Pada saat orang lupa Allah, maka akan mudah jatuh dalam kesalahan. Begitu juga saat manusia dikuasai hawa nafsunya, maka manusia berpeluang besar melakukan kesalahan. Dalam konteks inilah Allah memerintahkan manusia untuk memperbanyak shalat, dzikir, tafakkur, dan mawas diri agar selalu mampu mengingat Allah dan mampu mengendalikan nafsu. Namun jika manusia melakukan kesalahan, maka pintu taubat Allah selalu terbuka. Tidak ada istilah terlambat dalam bertaubat. Lebih cepat manusia bertaubat lebih baik bagi dirinya karena manusia tidak mengetahui sampai kapan kesempatan hidup diperolehnya. Ketika bertaubat, syarat-syarat taubat harus dilaksanakan. Termasuk dalam konteks ini adalah melakukan (meng-*qadla'*) shalat yang ditinggalkan supaya seseorang bebas dari tanggungan (Mahfudh, 2003, hal. 492–494).

Kiai Sahal juga membahas masalah syukur. Menurut Kiai Sahal, manusia wajib bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah sejak lahir sampai sekarang. Allah memberi nikmat dan tidak menuntut balasan apa-apa karena Allah Maha Kaya. Para ulama mendefinisikan syukur sebagai perbuatan memanfaatkan atau menggunakan nikmat yang diberikan Allah sesuai fungsi dan tujuannya. Imam al-Junaid mengatakan: *syukur adalah tidak menggunakan nikmat untuk melakukan maksiat atau durhaka kepada Allah*. Oleh sebab itu, syukur sangat luas maknanya. Syukur dalam hati dimanifestasikan dengan cara beriman dan sifat terpuji. Syukur dengan lisan dengan cara berkata jujur dan benar sesuai kebutuhan dan hal-hal yang membawa manfaat di dunia dan akhirat. Syukur dengan anggota badan dengan cara menggunakan anggota badan sesuai dengan fungsinya. (Mahfudh, 2003, hal. 501–503)

Dalam hal ikhlas, Kiai Sahal menjelaskan bahwa ikhlas secara bahasa adalah bersih dan murni. Sedangkan secara istilah adalah semua perilaku hamba yang ditujukan untuk menggapai ridla Allah, baik dalam keadaan diam atau bergerak. Keikhlasan menjadi kunci diterimanya amal di sisi Allah. Ikhlas bisa dilihat dari kondisi seseorang ketika sendiri atau berada di tengah manusia. Jika seseorang stabil ketika dipuji atau dicaci manusia, ia lupa melihat amal-amalnya, dan ia lupa mencari balasan akhirat, maka itu termasuk indikator ikhlas. Jika dalam amal manusia ada tujuan duniawi, maka amal tersebut tidak diterima dan tidak mendapatkan pahala. Tetapi ada

pendapat yang menyatakan bahwa jika motif menggapai ridla Allah persentasinya lebih dominan, maka amal tersebut tetap memperoleh pahala (Mahfudh, 2003, hal. 468–470).

Tasawuf KH. MA. Sahal Mahfudh Dalam Tindakan

Kiai Sahal mengikuti thariqah Syathariyah yang diijazahkan oleh KH. Baidlawi. Dalam kehidupan sehari-hari Kiai Sahal membedakan sumber makanan. Jika makanan tersebut berasal dari kebun petani, misalnya beras dari para petani, maka Kiai Sahal memakannya dengan penuh keberkahan. Namun, jika harta tersebut dari sumber yang tidak jelas halalhnya, maka Kiai Sahal tidak menjadikannya sebagai sumber konsumsi keluarga. Prinsip kehati-hatian sangat diterapkan Kiai Sahal untuk menghindari hal-hal yang haram dan syubhat.

Kedua, kezuhudan Kiai Sahal. Salah satu hikayah menyebutkan, bahwa ketika Kiai Sahal sakit, Pemerintah Kerajaan Arab Saudi lewat Duta Besarnya menginginkan untuk memfasilitasi pengobatan Kiai Sahal di rumah sakit terbaik yang ada di Riyadh Arab Saudi. Namun Kiai Sahal lebih memilih berobat di Rumah Sakit Islam (RSI) Pati. Bahkan Kiai Sahal membalas perhatian besar Kedutaan Arab Saudi dengan berkunjung ke Kedutaan Besar Arab Saudi di Jakarta (Manhajussidad & Sahal, 2014, hal. 370–372). Kezuhudan Kiai Sahal juga tampak ketika beliau tidak pernah merasa bangga dengan mobil yang dimilikinya.

Ketiga, kerendahhatian (*tawadlu'*) Kiai Sahal. Pada saat saya menghadiri resepsi pernikahan teman saya di Blingo Jepara pada tahun 2007, Kiai Sahal datang sebagai wakil wali nikah yang menikahkan pengantin di masjid. Setelah akad nikah selesai, Kiai Sahal kemudian bergegas menuju rumah pengantin perempuan. Pada saat ini, keluarga tidak menyediakan tempat khusus untuk Kiai Sahal. Akhirnya, saya yang mengambil inisiatif untuk duduk di samping Kiai Sahal untuk menghormati beliau. Ada percakapan intens antara saya dengan Kiai Sahal tentang berbagai hal. Sebagai ulama besar, beliau tidak menginginkan penghormatan besar. Beliau tidak marah dan merasa rendah ketika duduk bersama dengan banyak orang.

Keempat, kedisiplinan atau keistiqamahan Kiai Sahal. Kiai Sahal adalah sosok yang konsisten dengan kegiatan yang dijadwal. Salah satu bentuk ibadah beliau adalah shalat dua rakaat ketika pulang dari bepergian. Menurut salah satu santri beliau, ketika

para santri menunggu kedatangan Kiai Sahal, Kiai Sahal datang dari bepergian. Ada sebagian santri yang menyampaikan salam dan memberikan informasi kepada Kiai Sahal tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Kiai Sahal langsung masuk rumah untuk menjalani kegiatan rutin beliau melakukan shalat dua rakaat setelah habis bepergian. Para santri baru sadar tentang kegiatan rutin Kiai Sahal. Menurut cerita lain dari KH. Abdul Mujib Tambak Beras. Salah satu rutinitas Kiai Sahal adalah membaca al-Qur'an, sehingga ketika beliau bepergian, al-Qur'an terus dibawa dan dibacanya. Dalam hal shalat tahajjud, Kiai Sahal melakukannya secara konsisten (Asmani, 2017, hal. 30–33).

Kelima, menghindari publisitas dan popularitas semu. Kiai Sahal termasuk kiai *humul* (kiai yang menyembunyikan popularitas). Kiai Sahal ketika menunaikan shalat jum'at di sebuah masjid, maka beliau berusaha agar para jamaah tidak mengetahui bahwa Kiai Sahal sedang ikut shalat jum'at di masjid tersebut, sehingga tidak ada keriuhan dan keramaian terkait kehadiran Kiai Sahal. Beliau berusaha menyembunyikan kebesaran tersebut dalam perilaku kesehariannya. Kiai Sahal juga selalu menjaga diri dari publikasi media. Hal-hal penting tidak harus selalu diliput oleh media.

Keenam, membagi waktu secara detail dan rigid. Kedisiplinan dalam menjalani jadwal waktu yang ditentukan sangat tinggi. Misalnya, waktu makan pagi, waktu muthala'ah, waktu menerima tamu, waktu mengaji, waktu menghadiri kegiatan, dan lain-lain. Orang yang mengundang Kiai Sahal dalam acara tertentu, harus bisa memastikan bahwa jadwal yang disampaikan kepada Kiai Sahal sudah tepat. Artinya, pada jam yang ditentukan, biasanya Kiai Sahal sudah datang, sehingga tamu-tamu yang lain harus mengikutinya. Bahkan dalam rapat di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Kiai Sahal datang tepat waktu.

Ketujuh, dalam mencari dan mengembangkan ilmu syara'. Sepanjang hayatnya, Kiai Sahal menyibukkan diri dalam kajian kitab-kitab, baik klasik maupun kontemporer. Kepada para santri, Kiai Sahal membaca kitab-kitab standar pesantren, namun dengan muatan rasionalitas yang tinggi, seperti kitab-kitab ushul fiqh dan manthiq. Dalam forum ilmiah, Kiai Sahal melakukan kontekstualisasi kandungan kitab kuning sehingga relevan dengan dinamika zaman. Kegigihan Kiai Sahal dalam mengkaji

dan mengembangkan ilmu berbuah berbagai karya intelektual yang terus dikaji generasi penerus, baik di dalam maupun di luar negeri.

Genealogi Tasawuf KH. MA. Sahal Mahfudh

Pergumulan Kiai Sahal terhadap tasawuf tidak lepas dari leluhurnya. Mulai dari Syekh Ahmad Mutamakkin, Syekh Abdussalam, KH. Mahfudh Salam dan pamannya KH. Abdullah Zen Salam adalah tokoh-tokoh sufi yang berpengaruh besar di kalangan masyarakat (Bizawie, 2002, hal. 109–139). Kiai Sahal mewarisi tradisi kesufian dari lingkungan keluarga terdekatnya, sehingga Kiai Sahal memahami substansi tasawuf dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kiai Muhajir Bendo, Kiai Zubair Dahlan Sarang, dan Syekh Yasin adalah guru-guru utama yang berpengaruh besar terhadap intelektualitas dan spiritualitas Kiai Sahal. Selain fiqh dan ushul fiqh, bacaan favorit Kiai Sahal kepada para santri adalah kitab-kitab tasawuf, seperti kitab-kitab karya Imam Ghazali, Imam Nawawi al-Bantani, dan lain sebagainya. Kiai Sahal ingin menunjukkan kepada santri bahwa ilmu tasawuf sangat penting dalam kehidupan untuk membersihkan hati dari segala penyakit yang merusak dan untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga bisa diselamatkan dari fitnah dunia. Dalam konteks thariqah memang Kiai Sahal tidak mencolok, karena hal itu menjadi ranah dari pamannya KH. Abdullah Zen Salam dan anaknya KH. A. Nafi' Abdillah. Namun, secara tradisi, Kiai Sahal sangat terpengaruh dengan perbuatan dan langkah sufi keluarganya yang sangat menjunjung tinggi ajaran tasawuf dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi Pemikiran dan Tindakan Tasawuf KH. MA. Sahal Mahfudh

Pemikiran dan tindakan tasawuf Kiai Sahal di atas menunjukkan bahwa dimensi fiqh dan tasawuf adalah sesuatu yang tidak terpisahkan. Sebagaimana Imam Al-Ghazali yang mampu menggabungkan dimensi fiqh dan tasawuf dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin*, maka Kiai Sahal menggabungkannya dalam pemikiran dan tindakan sekaligus. Kiai Sahal mampu merekonstruksi pemikiran dan tindakan tasawuf yang berorientasi pada optimalisasi potensi manusia dalam rangka menjalankan fungsi sebagai Abdullah dan khalifah Allah yang bertugas untuk beribadah dan meramaikan bumi dengan kegiatan-kegiatan positif yang sesuai dengan ajaran Allah. Kiai Sahal

menginginkan terwujudnya manusia yang shalih dan akram. Shalih berarti mampu mewarisi dan menguasainya untuk menggapai kebahagiaan dunia-akhirat. Akram berarti lebih bertakwa kepada Allah. Dalam konteks ini dibutuhkan manusia yang mempunyai kekuatan, ketrampilan, intelektual, dan professional, dan juga manusia yang dapat dipercaya dan mampu mengemban amanat dan melaksanakannya secara jujur dan adil (Mahfudh, 1999, hal. 189).

Rekonstruksi pemikiran dan tindakan tasawuf Kiai Sahal bercorak sosial, karena berorientasi pada pembangunan masyarakat, baik spiritual, ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan, kebudayaan, dan politik kebangsaan. Inilah yang dimaksud dengan tasawuf sosial. Tasawuf sosial Kiai Sahal ini sangat relevan dengan tantangan zaman dan menjadi model terbaik dalam bertasawuf. Sehingga tasawuf menjadi salah satu elemen penting ajaran Islam dalam rangka mengantarkan manusia menjadi umat terbaik (*khaira ummah*) yang mampu menegakkan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kebenaran di muka bumi. Sudah saatnya ajaran tasawuf berorientasi pada pembangunan umat manusia dengan tetap berpijak kepada nilai-nilai luhur. Ajaran tasawuf seperti inilah yang mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan umat manusia, karena mampu menyeimbangkan aspek ritual dan sosial sekaligus.

Simpulan

KH. MA. Sahal Mahfudh adalah tokoh legendaris yang berhasil mengembangkan kajian fiqh dan tasawuf sekaligus. Dalam konteks tasawuf, Kiai Sahal tidak hanya mempelajari dan mengembangkannya, tapi juga menjalankannya, sebagaimana tradisi dalam keluarga besarnya yang banyak menjadi mursyid thariqah. Rasionalitas dan empirisitas pemikiran fiqh Kiai Sahal diimbangi dengan laku tasawuf Kiai Sahal yang menekankan pentingnya keikhlasan, kezuhudan, kewira'ian, dan kerendah hatian dalam menjalani kehidupan. Tasawuf Kiai Sahal tidak sekedar sebagai ilmu, tapi benar-benar menjadi laku dalam kehidupan sehari-hari. Begitulah tradisi keluarga besar Kiai Sahal, khususnya kakek, ayah, dan pamannya. Tasawuf tidak banyak maknanya dalam kehidupan jika tidak dipraktekkan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan untuk menggapai ridla Allah. Hebatnya, laku tasawuf Kiai Sahal bercorak sosial, karena bertujuan untuk membangun manusia dalam semua aspek kehidupan sebagai manifestasi dari tugas utama manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi yang

harus meramaikan bumi dengan hal-hal positif-konstruktif bagi peradaban umat manusia.

Relevansi tasawuf Kiai Sahal ini terletak pada kontekstualisasi ajaran-ajaran tasawuf yang berorientasi membangun masyarakat dan dunia secara seimbang, baik aspek spiritual maupun material, baik ritual maupun sosial. Dalam konteks dunia sekarang, wacana tasawuf ini dinamakan dengan neosufisme yang bertujuan untuk merespons dinamika zaman yang semakin materialistik dan hedonistik. Neosufisme bermaksud menarik masyarakat supaya mampu menyeimbangkan aspek spiritual dan material sehingga ketenangan hidup bisa tercapai. Para santri, kiai, dan bangsa Indonesia seyogianya meneladani tasawuf sosial Kiai Sahal ini, selain fiqh sosialnya supaya bangsa ini lepas dari krisis multidimensional yang berakar pada budaya matrealisme, hedonisme, dan permisifisme. Dengan tasawuf sosial ini, bangsa ini akan menampilkan kesederhanaan, kedisiplinan, dan konsistensi dalam menegakkan keadilan dan kebenaran demi tegaknya nilai-nilai kebajikan di muka bumi. Dari sanalah cita-cita meraih kebahagiaan dunia-akhirat (*sa'adatud darain*) bisa tercapai dengan sukses.

Referensi

- Al-Jawi, M. N. (n.d.). *Salalimul Fudlala' Syarh Mandhumati Hidayah al-Adzkiya'*. Jakarta: Daru Ihyail Kutub al-Arabiyyah Indonesia.
- Asmani, J. M. (2007). *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh, Antara Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Khalista.
- Asmani, J. M. (2015). *Mengembangkan Fikih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh, Elaborasi Lima Prinsip Utama*. Jakarta: Quanta Gramedia.
- Asmani, J. M. (2017). *Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh*. Yogyakarta: Global Press.
- Bizawie, Z. M. (2002). *Perlawanan Kultural Agama Rakyat, Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi (1645-1740)*. Jakarta: Keris.
- Kustiana, E., & Ummah, M. (2016). Mengenal Sosok Kiai Sahal. In M. Aziz & F. Abbad

- (Ed.), *Islam Nusantara dalam Tindakan, Samudra Hikmah Kiai-Kiai Kajen*. Pati: Panitia Haul Kiai Sahal dan IPMAFA.
- Mahfudh, K. M. S. (1994). *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Mahfudh, K. M. S. (1999). *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Mahfudh, K. M. S. (2003). *Dialog Dengan Kiai Sahal Mahfudh (Solusi Problematika Umat)*. Surabaya: Ampel Suci & LTNNU Jawa Timur.
- Mahfudh, K. M. S. (2012). *Thariqatul Husul Ala Ghayatil Wushul* (2 ed.). Pati: Mabadi Sejahtera PP. Maslakul Huda.
- Manhajussidad, K., & Sahal, M. (2014). Ejawantah Kezuhudan. In I. Aziz (Ed.), *Belajar Dari Kiai Sahal*. Pati: PPKMF.
- Muhammad, A. B. (n.d.). *Kifayatul Atqiya' wa Minhajul Ashfiya'*. Jakarta: Daru Ihyail Kutub al-Arabiyyah Indonesia.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4 ed.). Jakarta: Gramedia.
- Siraj, K. S. A. (2012a). *Dialog Tasawuf Kiai Said, Akidah, Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama*. Surabaya: Khalista, SAS Foundation, dan LTN PBNU.
- Siraj, K. S. A. (2012b). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (4 ed.). Jakarta: SAS Foundation & LTN PBNU.